

GAMBARAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA UKSW PENGGUNA ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) CHAT GPT

Imanuel Saut Parulian Purba¹, Heru Astikasari Setya Murti²

rullersaut@gmail.com¹, heru.astikasari@uksw.edu²

Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran berpikir kritis pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) pengguna Artificial Intelligence (AI) Chat GPT. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam menggunakan Chat GPT pada proses pembelajaran dan penyelesaian tugas akademik. Partisipan penelitian berjumlah tiga mahasiswa UKSW berusia 18–25 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode grounded theory melalui tahap pengkodean terbuka, aksial, dan selektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menggunakan Chat GPT secara kritis melalui lima aspek berpikir kritis menurut Ennis, yaitu kemampuan memberikan penjelasan singkat, dasar pengambilan keputusan, menarik kesimpulan, penjelasan lanjut, serta memperkirakan dan menggabungkan informasi. Mahasiswa tidak menerima jawaban AI secara langsung, tetapi melakukan verifikasi dengan buku, jurnal, dosen, maupun pemahaman pribadi. Selain membantu memperluas wawasan, memahami konsep, dan meningkatkan efisiensi belajar, penggunaan Chat GPT juga berpotensi menimbulkan ketergantungan apabila tidak digunakan secara bijaksana. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir mandiri agar dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Artificial Intelligence, Chat GPT, Mahasiswa, Pembelajaran.

Abstract

This study aims to describe the critical thinking skills of students at Satya Wacana Christian University (UKSW) who use Artificial Intelligence (AI) Chat GPT. The research employed a qualitative approach with a phenomenological design to understand students' experiences in using Chat GPT for learning processes and completing academic tasks. The participants consisted of three UKSW students aged 18–25 years selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observations, field notes, and documentation. The data were analyzed using grounded theory methods through open, axial, and selective coding stages. The findings showed that students were able to use Chat GPT critically through five aspects of critical thinking according to Ennis, namely providing simple explanations, decision-making basis, drawing conclusions, advanced clarification, and estimating and integrating information. Students did not directly accept AI-generated answers but verified them through books, journals, lecturers, and personal understanding. Besides helping students broaden their knowledge, understand concepts, and improve learning efficiency, the use of Chat GPT also has the potential to create dependency if not used wisely. Therefore, the use of AI should be balanced with independent thinking skills in order to support the development of students' critical thinking abilities.

Keywords: Critical Thinking, Artificial Intelligence, Chat GPT, Students, Learning.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang menempuh pendidikan tinggi yang memiliki potensi besar dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dalam meningkatkan proses pembelajaran. Beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh mahasiswa seperti penugasan harian/mingguan yang diberikan oleh dosen dengan waktu pengumpulan yang sempit, mahasiswa dituntut untuk berprestasi dan mendapatkan IPK yang tinggi. Sehingga banyak mahasiswa yang menggunakan Artificial Intelligence (AI) untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas mereka. Pada zaman yang modern ini banyak sekali teknologi yang sudah berkembang secara pesat salah satunya dengan hadirnya Artificial Intelligence (AI) atau dikenal dengan kecerdasan buatan. Kemajuan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan yang signifikan di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Berdasarkan laporan McKinsey (2022), terdapat sekitar 80% institusi pendidikan di seluruh dunia telah menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam proses belajar dan mengajar dan menunjukkan pentingnya mahasiswa memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pendidikan yang modern. Hal ini didukung oleh penelitian Febriani (2023) yang menjelaskan alasan mahasiswa menggunakan Artificial Intelligence (AI), karena dapat membantu dalam menyusun karya tulis seperti esai, artikel jurnal, makalah dan skripsi. Sitorus dan Murti (2024) mengungkapkan data mahasiswa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa data berdasarkan masing-masing kelas, untuk kelas reguler sebanyak 70% yang menggunakan Artificial Intelligence (AI) dengan kategori Chat GPT sebesar 50% dan kelas karyawan sebesar 80% yang menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran dan untuk penggunaan Chat GPT sebesar 65%. Berdasarkan data dari Writerbuddy.ai, Chat GPT menjadi aplikasi AI paling populer tahun 2023, dengan lebih dari 14 miliar kunjungan antara September 2022 hingga Agustus 2023.

Secara konseptual, menurut KBBI kecerdasan atau cerdas diartikan sebagai kesempurnaan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pemikiran dan buatan diartikan sebagai hasil sesuatu yang telah dibuat atau hasil buatan. Sehingga kecerdasan buatan dapat diartikan sebagai kesempurnaan pemikiran yang dibuat melalui teknologi. Bila ditinjau dari perspektif kecerdasan, Artificial Intelligence (AI) telah dianggap menjadi pemeran pengganti yang memiliki kecerdasan layaknya manusia (Kristanti, 2023). Haag dan Keen menjelaskan bahwa Artificial Intelligence (AI) merupakan bidang studi yang saling terhubung dengan pemodelan, penangkapan, dan penyimpanan kecerdasan manusia dalam sistem, sehingga menjadikan sistem ini dapat melakukan pengambilan keputusan seperti manusia (Amrizal & Aini, 2013). Sementara itu European Commission dalam Nurul Oktavia dkk., (2023) mendefinisikan Artificial Intelligence (AI) sebagai sistem yang berperilaku cerdas dengan cara menganalisis lingkungan dan mengambil tindakan dalam mencapai sesuatu. Fungsi utama Artificial Intelligence (AI) adalah mengolah data dalam jumlah besar dan mengambil keputusan dengan cepat dan akurat. Kehadiran Artificial Intelligence (AI) dapat dimanfaatkan sebagai asisten belajar bagi mahasiswa dengan memberikan rekomendasi materi yang dibutuhkan. Artificial Intelligence (AI) yang saat ini sangat populer mencakup berbagai jenis, seperti Chat GPT dan chatbot, asisten penulisan seperti Grammarly dan Google AI Writing Assistant, serta teknologi Natural Language Processing (NLP). Dalam hal ini Artificial Intelligence (AI) membantu mahasiswa memahami materi secara mendalam dengan menganalisis data secara cepat dan memberikan rekomendasi. Di dalam dunia perkuliahan mahasiswa sering sekali menggunakannya untuk membantu dalam menyusun karya tulis seperti, esai, artikel jurnal, makalah dan skripsi (Febriani dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Amalia dkk., (2024) yang menjelaskan bahwa Artificial Intelligence (AI) dapat mengidentifikasi kelemahan dalam pemahaman mahasiswa dan memberikan rekomendasi, sehingga mahasiswa dapat

memperbaiki area yang perlu diberi perhatian lebih guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dalam konteks ini kemampuan berpikir kritis sangat penting dan wajib dimiliki oleh mahasiswa. Menurut Ennis (2011) keterampilan berpikir kritis merupakan berpikir yang masuk akal dan mempertimbangkan secara hati-hati pada keyakinan dan keputusan yang akan dilakukan. Berpikir kritis sangatlah diperlukan pada era digital, dimana mahasiswa yang memiliki kemampuan dasar ini berguna sebagai kemampuan menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi dari berbagai perspektif, mengambil keputusan berdasarkan bukti yang kuat, dan pemecahan masalah dalam kehidupan (Facione, 2011). Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu mengembangkan pemahaman materi dengan lebih baik, memecahkan masalah dengan lebih efektif, dan membuat keputusan dengan bijaksana (Ariadila dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Khairida (2020) yang menemukan bahwa berpikir kritis matematis berfokus pada kemampuan untuk bernalar, merencanakan strategi, membandingkan teori dengan teori lainnya, membuat ide, serta menarik kesimpulan. Maka pentingnya mahasiswa harus memiliki kemampuan keterampilan berpikir kritis dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI).

Sehingga keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan, di mana kemampuan analisis, evaluasi, dan juga pemecahan masalah sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang mampu menggunakan Artificial Intelligence (AI) dengan bijaksana dapat membantu melatih keterampilan berpikir kritis mereka. Berpikir kritis sangat penting karena membantu memahami dan menilai informasi, mencegah kesalahpahaman, serta meningkatkan kecerdasan dalam menghadapi krisis. Kemampuan ini juga memungkinkan seseorang melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menemukan solusi inovatif, dan membuat keputusan secara kreatif dan efisien (Sulistiani dkk., 2017). Pendapat ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Farman dkk., (2024) yang menunjukkan Artificial Intelligence (AI) bisa membantu mahasiswa dalam memahami materi secara mendalam melalui analisis data, memberikan umpan balik, dan menciptakan lingkungan belajar interaktif dan dinamis. Serta diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk., (2024) menunjukkan bahwa Artificial Intelligence (AI) dapat digunakan mengidentifikasi kelemahan dalam pemahaman mahasiswa serta memberikan rekomendasi yang relevan, sehingga mereka dapat fokus memperbaiki area yang perlu diberi perhatian lebih. Namun sebaliknya, justru banyak mahasiswa dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI) tidak tepat. Salah satu penyalahgunaan mahasiswa adalah ketergantungan berlebihan terhadap teknologi ini dalam menyelesaikan tugas akademik. Masalah ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Azzahra dkk., (2023) mengungkapkan banyak mahasiswa yang menggunakan Artificial Intelligence (AI) karena memberikan jawaban yang instan tanpa harus berpikir secara mendalam, ketergantungan ini mengakibatkan mereka terhalang dalam proses berpikir secara mendalam, seperti menganalisis masalah, merumuskan solusi dan mengevaluasi hasil pekerjaan mereka sendiri. Akibatnya penyalahgunaan Artificial Intelligence (AI) dapat mengurangi keterampilan berpikir kritis mereka.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran berpikir kritis mahasiswa UKSW menggunakan Artificial Intelligence (AI) Chat GPT. Fokus dari penelitian ini mencakup bagaimana AI dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi, menyelesaikan tugas akademik, serta mempersiapkan ujian. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi persepsi mahasiswa dalam menggunakan AI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini fenomenologi digunakan karena penelitian ini bertujuan meninjau gambaran mahasiswa UKSW dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI) Chat GPT. Metode ini memungkinkan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam makna dan esensi dari pengalaman mahasiswa secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai gambaran berpikir kritis mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dalam menggunakan Chat GPT dengan mengacu pada aspek berpikir kritis menurut Ennis (2011), yang meliputi penjelasan singkat, dasar pengambilan keputusan, menarik kesimpulan, penjelasan lanjut, serta memperkirakan dan menggabungkan. Dalam konteks penelitian kualitatif, pembahasan ini tidak hanya memaparkan temuan, tetapi juga menekankan pada pemaknaan pengalaman partisipan dalam menggunakan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran.

Secara umum, hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI), khususnya Chat GPT, telah terintegrasi dalam aktivitas belajar mahasiswa. Fenomena ini mencerminkan tuntutan pendidikan modern yang mengharuskan mahasiswa untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Laporan McKinsey (2022) menunjukkan bahwa adopsi AI dalam pendidikan semakin meluas, yang menegaskan peran penting teknologi dalam menunjang proses akademik. Sejalan dengan hal tersebut, Febriani dkk. (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa memanfaatkan AI untuk membantu penyusunan berbagai tugas akademik. Temuan ini diperkuat oleh pengalaman partisipan, di mana Yohanes memaknai Chat GPT sebagai sarana untuk memahami dan mengerjakan skripsi, Vona menggunakannya untuk memperjelas informasi, dan Dika memanfaatkannya guna meningkatkan efisiensi dalam pengerjaan tugas.

Pada aspek penjelasan singkat, mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam membentuk pemahaman dengan cara menyederhanakan informasi yang diperoleh dari Chat GPT. Proses ini tidak berlangsung secara pasif, melainkan melalui eksplorasi aktif, seperti penyusunan prompt yang lebih terarah dan spesifik. Pernyataan V yang menyebutkan bahwa Chat GPT digunakan sebagai “alat bantu untuk memperluas informasi dari buku” serta pengalaman Y yang memanfaatkannya untuk “memperjelas konsep yang belum dipahami” menunjukkan adanya upaya klarifikasi terhadap informasi. D juga mengungkapkan bahwa ia melakukan penyesuaian pertanyaan agar memperoleh jawaban yang lebih relevan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengelola informasi secara aktif, yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis. Temuan ini selaras dengan pandangan Ennis (2011) bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan memberikan penjelasan yang jelas dan rasional.

Pada aspek dasar pengambilan keputusan, mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk tidak menerima informasi secara langsung, melainkan melakukan proses verifikasi melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, maupun diskusi dengan dosen. Y, misalnya, mengungkapkan bahwa ia membandingkan jawaban Chat GPT dengan sumber lain dan pemahaman pribadinya. V juga menegaskan bahwa buku tetap menjadi acuan utama sebelum menggunakan Chat GPT, sedangkan D melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya validitas informasi serta sikap selektif dalam menerima sumber pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan konsep berpikir kritis menurut Facione (2011) yang menekankan pentingnya evaluasi dalam proses pengambilan keputusan.

Pada aspek menarik kesimpulan, mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam mengintegrasikan berbagai informasi yang diperoleh, baik dari Chat GPT maupun sumber lain, untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh. Y mengungkapkan bahwa ia menggabungkan beberapa informasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, sementara V menekankan pada pengambilan inti dari berbagai jawaban yang tersedia. D juga mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum menarik kesimpulan. Proses ini menunjukkan adanya kemampuan sintesis yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis yang baik. Hal ini sejalan dengan Khairida (2020) yang menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan dalam mengolah, membandingkan, dan menyusun informasi secara logis

Pada aspek penjelasan lanjut, mahasiswa memperlihatkan upaya untuk memperdalam pemahaman melalui eksplorasi lanjutan dengan memanfaatkan Chat GPT. Y menggunakan Chat GPT untuk memperluas pemahaman konseptual dalam konteks akademik dan sosial, V untuk melengkapi informasi yang belum dijelaskan secara rinci dalam buku, dan D untuk memahami aspek teknis dalam tugas yang dikerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Chat GPT tidak hanya terbatas pada pencarian jawaban, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman. Temuan ini sejalan dengan Amalia dkk. (2024) yang menyatakan bahwa AI dapat membantu mengidentifikasi kekurangan pemahaman mahasiswa, serta Farman dkk. (2024) yang menekankan bahwa AI dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam.

Pada aspek memperkirakan dan menggabungkan, mahasiswa menunjukkan kesadaran dalam menggunakan Chat GPT secara bijak dengan mempertimbangkan dampaknya dan tetap menggabungkannya dengan sumber lain. V berusaha mengontrol penggunaan agar tidak bergantung, Y tetap menjadikan buku sebagai sumber utama, dan D menggunakan Chat GPT sesuai kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengatur dan memikirkan cara penggunaannya. Menurut Ennis (2011), kemampuan ini termasuk dalam berpikir kritis tingkat lanjut karena melibatkan pertimbangan dan penggabungan informasi. Dengan demikian, penggunaan Chat GPT dilakukan secara aktif dan tetap mendukung kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya potensi dampak negatif apabila penggunaan AI tidak dilakukan secara bijaksana. Beberapa partisipan menyadari bahwa penggunaan Chat GPT yang berlebihan dapat mengurangi kecenderungan untuk berpikir mandiri karena kemudahan dalam memperoleh jawaban secara instan. Hal ini sejalan dengan Azzahra dkk. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menghambat proses analisis mendalam dan berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Chat GPT memiliki potensi untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa apabila dimanfaatkan secara aktif, reflektif, dan terarah. Sebaliknya, penggunaan yang tidak terkontrol dapat berdampak pada penurunan kualitas proses berpikir. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan kemampuan berpikir mandiri agar mahasiswa tetap mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritisnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran berpikir kritis pada mahasiswa UKSW pengguna artificial intelligence (AI) Chat GPT. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan diambil :

1. Kemampuan Penjelasan Singkat

Mahasiswa mampu memanfaatkan Chat GPT untuk menjelaskan materi secara lebih sederhana dan mudah dipahami. Proses penggunaan AI dilakukan secara sistematis, mulai dari menyiapkan sumber utama, memberikan peran dan konteks pada Chat GPT, hingga menyesuaikan prompt untuk mendapatkan jawaban yang relevan. Hal ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi dan menyusun strategi pencarian pengetahuan secara terstruktur.

2. Dasar Pengambilan Keputusan

Mahasiswa tidak menerima jawaban Chat GPT secara mentah. Mereka terlebih dahulu mengevaluasi jawaban dengan mencocokkan informasi dari buku atau sumber lain, serta mempertimbangkan asumsi pribadi. Proses ini menegaskan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi fakta dan bukti sebelum membuat keputusan, sehingga penggunaan AI menjadi lebih kritis dan bertanggung jawab.

3. Menarik Kesimpulan

Mahasiswa mampu merangkum berbagai jawaban dari Chat GPT menjadi satu kesimpulan yang komprehensif. Mereka mempertimbangkan kesamaan makna dari jawaban yang berbeda dan mengintegrasikannya dengan pemahaman yang dimiliki, menunjukkan kemampuan analisis dalam berpikir kritis.

4. Penjelasan Lanjut

Mahasiswa mampu memanfaatkan ChatGPT untuk memperdalam pemahaman dengan melakukan eksplorasi lanjutan sesuai kebutuhan akademik. Mereka tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga melengkapi informasi yang kurang rinci, memahami konsep secara lebih luas, serta menguasai aspek teknis dalam tugas. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara reflektif dan strategis, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih mendalam serta meningkatkan kualitas berpikir kritis.

5. Memperkirakan dan Menggabungkan

Mahasiswa mampu memperkirakan dan menggabungkan penggunaan ChatGPT secara bijak dengan tetap mempertimbangkan dampaknya serta mengintegrasikannya dengan sumber lain. Mereka menunjukkan kontrol dalam penggunaan agar tidak bergantung, tetap menjadikan sumber utama seperti buku sebagai acuan, serta memanfaatkan Chat GPT sesuai kebutuhan. Hal ini mencerminkan kemampuan dalam mengatur, menilai, dan menggabungkan berbagai sumber informasi secara sadar. Dengan demikian, penggunaan Chat GPT tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga mendukung perkembangan berpikir kritis tingkat lanjut melalui proses pertimbangan dan penggabungan informasi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Mahasiswa

- A. Gunakan Chat GPT sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir sendiri. AI sebaiknya dimanfaatkan untuk memperjelas konsep, menambah referensi, dan memperluas pemahaman, sementara analisis dan refleksi tetap dilakukan secara mandiri.
- B. Verifikasi informasi yang diberikan AI dengan buku, jurnal, atau sumber terpercaya lainnya agar data yang digunakan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam tugas akademik.

2. Lembaga Pendidikan

- A. Memberikan pendampingan atau pelatihan mengenai penggunaan AI yang efektif dan etis dalam pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi

- secara bijak.
- B. Lembaga pendidikan perlu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui sistem pembelajaran yang menekankan pada analisis, evaluasi, dan pengolahan informasi.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya
 - A. Penelitian dapat diperluas pada jumlah partisipan yang lebih banyak atau lintas disiplin ilmu untuk mendapatkan gambaran penggunaan AI yang lebih representatif.
 - B. Penelitian lanjutan dapat menilai dampak AI pada kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan etika penggunaan teknologi, sehingga pemanfaatannya dapat diarahkan untuk mendukung perkembangan kompetensi akademik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinasari, A., & Fiqry, R. (2025). Transformasi proses belajar dengan ai: implikasi pada keterampilan berpikir kritis mahasiswa. *DIKSI Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i1.1312>
- Ayuningtyas, G. F., Ayuningtyas, Fahrani, H. K., Fahrani, Muslimah, I., Hadiansyah, S., Hadiansyah, Elzahra, S., Setiawan, B., & Universitas Pendidikan Indonesia. (2024). Pengaruh penggunaan ai terhadap peningkatan critical thinking mahasiswa teknologi pendidikan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 405–416. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>
- Cholvistaria, M., & Gunawan, A. (2025). Pengaruh artificial intelligence (ai) terhadap berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*, 5, 1-8. <https://doi.org/10.24127/poace.v5i1.8155>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (C. N. Poth, Ed.). SAGE Publications.
- Faisal, M. & Universitas Panca Bhakti. (n.d.). Dampak kecerdasan buatan (ai) terhadap pola pikir cerdas mahasiswa di pontianak. <https://doi.org/10.37010/nuc.v5i1.1684>
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., Fithriyyah, A., Mahsusi, Faizin, A., & Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (2025). Ketergantungan penggunaan kecerdasan buatan (ai) pada tugas akademik mahasiswa terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Issue 1, p. 1203) [Journal-article]. <https://jurnaldidaktika.org>
- Harmilawati, N., Rifqatussadiyah, N., Amalia, P., Majid, H. A., & Sahrah, I. A. (2024). Peran teknologi ai dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *prosiding seminar nasional fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan iain sinjai*, 3, 26–31. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3134>
- Lukman, Riska Agustina, & Rihadatul Aisy. (2023). Problematika penggunaan artificial intelligence (ai) untuk pembelajaran di kalangan mahasiswa stit pemalang. *Jurnal Madaniyah*, 13(2), 242–245.
- Oktafia, N., Latifah, A. M., Haris, A. D. E., Andrianie, S., & Krismona, E. B. (2025). Mahasiswa dan ai: transformasi cara berpikir kritis dan penyelesaian masalah di era digital. *Universitas Sebelas Maret*, 4.
- Ratnasari, N. R., Zabeta, N. M., & Sholeha, N. F. Z. (2024). Pengaruh artificial intelligence (ai) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *Algoritma*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i1.355>
- Refaldi, D. A., Achmad Faiz, Jawakory, M. R., & Rakhmawati, N. A. (2024, Oktober). Analisis korelasi pearson: faktor pengaruh generative ai terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa its surabaya. *Jurnal Sistem Informasi dan Aplikasi*, 3.
- Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence bagi pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Sijabat, J. T., Situmorang, P. A. A., Saputri, S. Y., & Joharis, M. (2025, April). Kebijakan untuk

meningkatkan literasi ai di kalangan mahasiswa. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH), 4, 01-12. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4316>

Yasmin, K., , Raudhah Awal, Azzahra, S., Nurul Aini, & Marwa, M. (2024). Literature riview: dampak penggunaan artificial intelligence (ai) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. SYNERGY Jurnal Ilmiah Multidisiplin., 1.